

Hubungan Religiusitas Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa

Nuraini Zaida
Email: nurainizaida@iiq.ac.id
Institut Ilmu al-Qur'an

Abstract

This research was motivated by the lack of hours of Islamic Religious Education subjects which resulted in students having knowledge that was not optimal. In addition, the conditions at that time, which was still a pandemic, affected the learning process which was not optimal. With some of these problems can reduce motivation to learn. Religiosity is maturity in understanding, living and applying the noble values of religion which can potentially increase students' learning motivation. The results of the calculation of the hypothesis test show that the average value for Religiosity is 82.825, for Learning Motivation in Islamic Religious Education is 77.155, the Correlation coefficient is +0.219, the coefficient of determination is 47.961% or rounded up to 48% as the contribution of the Religiosity variable with Motivation to learn. The result of calculating the product moment correlation coefficient is known that $r_{count} > r_{table}$ ($0.219 > 0.1996$) with a significance level of 5%, then the hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected. From these calculations it is clear that there is a significant relationship between Religiosity and Learning Motivation in Islamic Religious Education for Class X Students of Al-Washliyah Private Vocational School, Marbau, North Labuhanbatu Regency.

Keyword: *Connection; Religiosity; Motivation to learn*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengakibatkan siswa memiliki pengetahuan yang tidak maksimal. Selain itu kondisi saat itu yang masih pandemi mempengaruhi proses pembelajaran yang tidak maksimal. Dengan beberapa permasalahan tersebut dapat menurunkan motivasi belajar. Religiusitas merupakan kematangan dalam memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai luhur agama yang dapat berpeluang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk Religiusitas sebesar 82, 825, untuk Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 77, 155, koefisien Korelasinya adalah sebesar +0,219, koefisien determinasinya sebesar 47,961% atau dibulatkan menjadi 48% sebagai kontribusi variabel Religiusitas dengan Motivasi Belajar. Hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,219 > 0,1996$) dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Dari perhitungan tersebut terlihat jelas bahwa ada hubungan yang signifikan terjadi antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kata Kunci: Hubungan; Religiusitas; Motivasi Belajar

PENDAHULUAN

Islam memberikan kedudukan yang sangat tinggi kepada akal manusia. Dengan akalnya manusia dapat memahami ayat-ayat Allah, dan membedakan yang baik dan buruk. Bahkan keberadaan umat Islam ditempatkan Allah sebagai umat terbaik diantara umat lain. Umat Islam dituntut untuk mengamalkan Islam sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan. Umat Islam harus menjadikan Islam sebagai inspirasi dan motivasi dalam mewujudkan potensi dirinya (Syafaruddin, Nurgaya Pasha 2006).

Seorang muslim tentu wajib mempelajari tentang segala ajaran-ajaran Islam, dan bukan hanya itu seorang muslim juga dituntut dalam pengamalannya dalam kehidupan. Pengamalan inilah yang menjadi objek penting dalam penelitian ini. Religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan yang bersifat ketuhanan.

Religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keberagamaan seseorang. Dalam Islam religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah, dan akhlak atau sering disebut dalam ungkapan iman, Islam, dan ihsan. Jadi religiusitas adalah perilaku yang tercermin dari sejauhmana seseorang dapat menginternalisasi dan berpegang teguh pada ajaran agama yang dianutnya, serta menggunakannya dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari. Religiusitas juga dipengaruhi beberapa hal yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang terdapat dalam diri seseorang seperti kondisi kejiwaan, tingkat usia dan kepribadian. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah dari luar diri seseorang, seperti lingkungan keluarga, sekolah, kelompok bermain dan belajar.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sadar tujuan. Tujuan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk memberikan rumusan hasil yang diharapkan siswa setelah melaksanakan pengalaman belajar. Tercapai tidaknya tujuan pendidikan tersebut salah satunya adalah terlihat dari prestasi belajar yang diraih siswa. Dengan prestasi yang tinggi, para siswa mempunyai indikasi mempunyai pengetahuan yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi siswa

adalah motivasi. Dengan adanya motivasi siswa akan belajar lebih keras, ulet, tekun, dan memiliki konsentrasi penuh dalam proses belajar mengajar. Dorongan motivasi dalam belajar merupakan salah satu hal yang perlu dibangkitkan dalam upaya pembelajaran di sekolah.

Motivasi belajar tidak sama kuatnya pada setiap siswa, dan motivasi dalam diri seseorang siswa tidak tetap, ada yang kuat, lemah, bahkan pada suatu saat hilang sama sekali. Dalam melakukan kegiatan belajar, secara relatif tidak semudah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sudah dilakukan secara rutin. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat dibutuhkan dalam proses belajar dan pembelajaran khususnya motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Motivasi juga dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu faktor dalam diri siswa berupa kondisi fisik, jiwa, semangat hidup, serta faktor dari luar berupa dorongan orangtua, lingkungan, serta tempat belajar yang efektif. Dalam Al-Qur'an ditemukan statemen secara eksplisit mengenai bentuk dorongan yang mempengaruhi manusia. Pendidikan Agama Islam harus berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan hubungan antar umat beragama. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan agama islam dapat menumbuhkan sikap religiusitas sehingga dapat memotivasi seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan baik.

Religiusitas memiliki metode, cara, atau praktek ibadah yang diajarkan oleh institusi agama. Praktek ibadah yang dilakukan akan membawa manfaat secara psikologis bagi individu bila dilakukan dengan penghayatan yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Suci. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Thouless membedakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial. Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.
- 2) Faktor pengalaman. Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.
- 3) Faktor kehidupan. Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat dibedakan menjadi empat : kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- 4) Faktor Intelektual. Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda dan tingkat religiusitasnya bisa dipengaruhi dari 2 macam faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu pengalaman-pengalaman spiritual, kebutuhan akan keamanan dan keselamatan, kebutuhan akan cinta kasih, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena ancaman kematian. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh pendidikan dan pengajaran dan berbagai tekanan sosial dan faktor intelektualitas (Nadzir Ahmad Isham 2013).

Dr. Zakiah Darajat berpendapat, bahwa pada diri manusia itu dapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, manusia mempunyai suatu kebutuhan yang dapat menyeimbangkan jiwanya agar tidak mengalami tekanan (Jalaluddin 2007). Unsur-unsur kebutuhan yang dikemukakan yaitu :

- 1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang
- 2) Kebutuhan akan rasa aman
- 3) Kebutuhan akan rasa harga diri
- 4) Kebutuhan akan rasa bebas
- 5) Kebutuhan akan rasa sukses
- 6) Kebutuhan akan rasa ingin tahu (menenal)

Menurut Dr. zakiyah daradjat, gabungan dari keenam kebutuhan tersebut menyebabkan seseorang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik, maka kebutuhan-kebutuhan tersebut akan terpenuhi.

Glock dan Stark membagi dimensi atau aspek religiusitas menjadi lima, kelima aspek atau dimensi tersebut yaitu :

- 1) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious belief (the ideological dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Meskipun harus diakui setiap agama tentu memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya.

Adapun dalam agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama. Dimensi keyakinan dalam agama Islam diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, Bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan nabi Muhammad itu utusan Allah. Dengan sendirinya dimensi keyakinan ini menuntut dilakukannya praktek-praktek peribadatan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*

Religious practice (the ritual dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritual-ritual yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah shalat, puasa, zakat, haji ataupun praktek muamalah lainnya.

3) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling (The Experiential Dimension) atau bisa disebut dimensi pengalaman, adalah perasaan-perasaan atau pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doanya dikabulkan, diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

4) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci manapun yang lainnya. paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya.

5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Religious effect (the consequential dimension) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, dan sebagainya. Indikator religiusitas yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah pada dimensi kepercayaan (*Religious belief*), dimensi praktik (*religious practice*), dimensi perasaan (*Religious Feeling*), dimensi pengetahuan (*Religious Knowledge*), dan dimensi efek (*Religious effect*) (Dikutip dari Annisa Fitriani 2016).

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Ngalim Purwanto berpendapat, bahwa setiap motif itu bertalian erat dengan suatu tujuan dan cita-cita. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motifnya sehingga motif itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Guna atau fungsi dari motif-motif itu adalah:

- a. Motif itu mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Motif itu berfungsi sebagai penggerak atau sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- b. Motif itu menentukan arah perbuatan yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh.
- c. Motif menyeleksi perbuatan kita. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Dalam teorinya tentang motivasi Maslow menyatakan ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Pertama, kebutuhan fisiologis yaitu sebuah kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia seperti: makan, minum, air, oksigen, istirahat, tempat berteduh, seks, dan lainnya. Kedua kebutuhan rasa aman, yaitu kebutuhan yang mendorong seseorang untuk memperoleh ketentraman, kepastian dan keteraturan dari lingkungannya. . Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan individu dalam belajar (Zafar Sidik 2013).

Ketiga kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan emosional dengan individu lain. Keempat, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan ini meliputi dua hal yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan dasar manusia menurut Maslow. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai perkembangan dari individu yang paling tinggi, mengembangkan seluruh potensi yang ia miliki dan menjadi apa saja menurut kemampuannya (Purwa Atmaja Prawira 2013).

Menurut Herzberg, ada dua jenis faktor yang mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan dan menjauhkan diri dari ketidakpuasan. Dua faktor itu disebutnya faktor higiene (faktor ekstrinsik) dan faktor motivator (faktor intrinsik) :

- 1) Faktor higiene memotivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan, termasuk didalamnya adalah hubungan antar manusia, imbalan, kondisi lingkungan, dan sebagainya (faktor ekstrinsik),
- 2) Faktor motivator memotivasi seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan, yang termasuk didalamnya adalah *achievement*, pengakuan, kemajuan tingkat kehidupan, dsb (faktor intrinsik) (Prihartanta 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah jenis penelitian non eksperimental yang senantiasa dilakukan dengan mengukur dua variabel dan menilai hubungan statistik dan statistika (yaitu, korelasi), dimana diantara kedua variabel tersebut dengan sedikit atau tidak ada upaya untuk mengendalikan variabel asing (Rangkuti 2016).

Penelitian kuantitatif didasari oleh filsafat positivisme yang menekankan fenomena-fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif. Angket Religiusitas, dalam penelitian ini angket merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari pengembangan dari indikator Religiusitas. Angket Motivasi Belajar, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang berasal dari pengembangan dari indikator Motivasi Belajar. Pada angket diatas peneliti menggunakan skala Likert untuk dapat mengukur nilai yang didapatkan dalam setiap pertanyaan. Skala Likert adalah suatu skala psikometrik yang umum digunakan dalam angket dan merupakan skala yang paling banyak digunakan dalam riset berupa survei. Nama skala ini diambil dari nama Rensis Likert, yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Sewaktu menanggapi pertanyaan dalam skala Likert, responden menentukan tingkat persetujuan mereka terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia.

HASIL PENELITIAN

Uji coba instrumen yang diberikan kepada yang bukan sampel bertujuan untuk mencari validitas (kesahihan/kesesuaian) dengan menggunakan rumus korelasi *product moment*. Uji coba instrumen dilaksanakan di SMK Swasta Al-Washliyah 1 Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Angket diberikan kepada siswa kelas X yang berjumlah 97.

1. Uji Validitas Instrumen Angket

Berdasarkan hasil perhitungan dari responden penelitian dengan butir angket sebanyak 20 yang telah diujikan dan telah dibandingkan dengan r_{tabel} dengan $N = 97$ pada signifikan 5% pada uji coba instrument angket Religiusitas (variable X) maka dapat diperoleh $r_{tabel} = 0,1996$. Dari 20 butir angket tersebut terdapat 15 soal yang valid melalui aplikasi SPSS versi 25 yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 20. Kemudian hasil uji coba instrument angket Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam (variabel Y) dengan 20 butir pertanyaan yang valid melalui aplikasi SPSS versi 25 sejumlah 20 item pertanyaan yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20.

2. Uji Reliabilitas Intrumen Angket

Uji reliabilitas instrumen angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Spearman Brown* $r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$ jika $r_i > r_{tabel}$ maka semua item yang dianalisis dengan metode *Spearman Brown* adalah reliabel. Dari hasil penelitian untuk variabel X hasil $r_i = 0,387$ dibandingkan dengan r_{tabel} yaitu 0,1996, dapat diambil kesimpulan jika $r_i > r_{tabel}$ maka angket tersebut memiliki ketetapan dan layak untuk dipergunakan dalam penelitian kali ini. Sedangkan untuk variabel Y diperoleh $r_i = 0,652$, maka dapat dilihat bahwa angket yang digunakan adalah reliabel karena $r_i > r_{tabel}$. hipotesis, hipotesis yang diajukan peneliti adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah 1 Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan pengujian hipotesis apakah diterima atau ditolak. Perhitungan yang digunakan adalah analisis korelasional menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dan koefisien determinasi .

Setelah diberikan angket kepada siswa untuk selanjutnya menguji hipotesis, hipotesis yang diajukan peneliti adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah 1 Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara”. Sehubungan dengan hal tersebut maka dilakukan pengujian hipotesis apakah diterima atau ditolak. Perhitungan yang digunakan adalah analisis korelasional menggunakan aplikasi SPSS versi 25 dan koefisien determinasi .

A. Korelasi *Product moment*

Dari hasil data yang dikumpulkan untuk dapat melihat seberapa signifikan hubungan antara variabel X dan Y maka digunakan rumus korelasi *product moment*. Berikut hasil analisis korelasional melalui aplikasi SPSS Versi 25:

Tabel 1
Korelasi Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah 1 Marbau kabupaten Labuhanbatu Utara

Correlations			
		Religiusitas	motivasi belajar
Religiusitas	Pearson Correlation	1	.219*
	Sig. (2-tailed)		0.031
	N	97	97
motivasi belajar	Pearson Correlation	.219*	1
	Sig. (2-tailed)	0.031	
	N	97	97
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).			

Berdasarkan hasil diatas dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi *product moment* atau r_{xy} sebesar +0,219, dengan hasil tersebut maka $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan nilai (0,2199>0,1996). Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat

hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar. Oleh karena hal tersebut maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak.

B. Koefisien Determinasi

$$KP = r^2 \times 100\%$$

$$KP = 0,219^2 \times 100\%$$

$$KP = 47,961\% \approx 48 \%$$

Dari perhitungan diatas diperoleh koefisien determinasi (KP) sebesar 47,961% atau dibulatkan menjadi 48%, artinya sebesar 48% variabel Religiusitas memberikan kontribusi terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-washliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Dari hasil analisis dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa adanya hubungan diantara kedua variabel. Hal ini dibuktikan berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *product moment* diketahui nilainya sebesar + 0,219 dengan taraf signifikansi 5%. Hasil selanjutnya menunjukkan bahwa hasil koefisien determinasi (KP) sebesar 47,961% atau dibulatkan menjadi 48%, Berdasarkan perhitungan koefisien korelasi *product moment* diketahui bahwa nilai korelasinya adalah +0.219, hipotesis tersebut menyatakan adanya hubungan diantara kedua variabel . Hal ini dibuktikan berdasarkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Wasliyah 1 Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Religiusitas dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah Marbau Kabupaten Labuhanbatu Utara. Berdasarkan hasil tersebut dapat menjawab

rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berikut merupakan gambaran hasil uji hipotesis variabel X (Religiusitas) adalah sebagai berikut :

Skor tertinggi	95
Skor terendah	60
Mean	82.51
Median	83
Modus	80
Standar deviasi	5.781

2. Berikut merupakan gambaran hasil uji hipotesis Variabel Y (Motivasi Belajar) adalah sebagai berikut :

Skor tertinggi	95
Skor terendah	60
Mean	77.10
Median	77
Modus	68
Standar deviasi	7.656

3. Hasil perhitungan uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai rata-rata untuk Religiusitas sebesar 82, 825, untuk Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam sebesar 77, 155, koefisien Korelasinya adalah sebesar +0,219, koefisiendeterminasinya sebesar 47,961% atau dibulatkan menjadi 48% sebagai konstribusi variabel Religiusitas dengan Motivasi Belajar. Hasil perhitungan koefisien korelasi *product moment* diketahui bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,219 > 0,1996$) dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Dari perhitungan tersebut terlihat jelas bahwa ada hubungan yang signifikan terjadi antara Religiusitas dan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X SMK Swasta Al-Washliyah Marbau. Perhitungan tersebut terlihat jelas bahwa hubungan yang signifikan terjadi antara variabel X dan Y dengan bernilai positif, maksudnya jika Religiusitas (X) naik maka Motivasi Belajar (Y) akan ikut naik, begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dikutip dari Annisa Fitriani. 2016. "PERAN RELIGIUSITAS DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING." *Al-AdYaN XI* (01).
- Jalaluddin. 2007. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadzir Ahmad Isham, Nawang Warsi Wulandari. 2013. "Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren." *Jurnal Psikologi Tabularasa 8* (02).
- Prihartanta, Widayat. 2015. "Teori-Teori Motivasi." *Jurnal Adabiya 01* (83).
- Purwa Atmaja Prawira. 2013. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media,.
- Rangkuti, Ahmad Nizar. 2016. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK Dan Penelitian Pengembangan." In , 17. Bandung: Cipta Pustaka.
- Syafaruddin, Nurgaya Pasha, dan Mahariah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Zafar Sidik, A. Soebandi. 2013. "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kemampuan Komunikasi Interpersonal Guru." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3 (02).

